BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di era modern ini seringkali terbuai dengan situasi keglamoran; hidup dalam sikap sekuler yang mengakibatkan kehampaan spiritual; dan meninggalkan ajaran-ajaran agama. Akibat dari itu, dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, stres, dan kehilangan pegangan hidup.

Bodenhausen dalam jurnal *Psychological Science* memaparkan bahwa orang yang hidupnya dikelilingi oleh barang-barang mewah, mulai dari mobil, barang elektronik, hingga perhiasan ternyata lebih rentan terhadap serangan depresi dan kecemasan berlebihan. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki kehidupan jauh dari kemewahan.¹

Realitanya, disadari atau tidak, seseorang itu banyak yang mengidap penyakit secara komplikasi, baik penyakit *zāhiriyyaḥ* maupun penyakit *bāṭiniyyaḥ*, yang tidak mampu mengobati dan menyembuhkannya sendiri, meskipun dirinya mahir serta alim dalam berbagai macam literatur kesehatan. Oleh karena itu, ia tentunya butuh dokter yang spesialis pula untuk mencermati, menganalisa, dan mengobati penyakit yang dideritanya. Dokter spesialis penyakit batin adalah ulma sufi yang disebut guru tarekat.

Ada beberapa jenis penyakit batin yang sulit dihindari oleh seseorang yaitu: *Pertama*, Penyakit jiwa, yakni sifat keterikatan atau ketergantungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹Galen, "Psychological Science", dalam http://www. properti.kompas.com (4 April 2016), 2.

pada shahwat jasmani, misalnya makanan lezat, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, istri dan hal-hal mewah yang lain. *Kedua,* Penyakit hati, yaitu keterkaitan atau ketergantungan pada shahwat (keinginan) hati. Seperti, suka dan ambisi jabatan, kepemimpinan dan kemuliaan, sombong, *hasud*, menggrutu, dan sifat-sifat keistimewaan yang lain. *Ketiga,* Penyakit ruh, yaitu keterkaitan atau ketergantungan pada bagian-bagian yang bersifat kepentingan atau ambisi yang sangat samar, bahkan saking samarnya, penyakit tersebut justru dianggap suatu keinginan yang mulia. Seperti, ingin *karomah, maqam*, imbalan gedung mewah di Surga dan bidadarinya, serta yang lain.

Penyakit-penyakit tersebut sangat berbahaya, bahkan lebih bahaya daripada penyakit lahiriyah atau penyakit jasmani. Karena penyakit batin mengakibatkan kehancuran kebahagiaan abadi, yaitu kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, "Fardu 'ain hukumnya bersama atau berguru kepada sufi untuk mengobatkan penyakit hatinya. Karena seseorang tidak mungkin terhindar dari cacat batin, penyakit hati dan sakit rohani kecuali para Nabi."

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menyatakan, "Jika ingin berguru kapada seseorang, ia harus meneliti terlebih dahulu, apakah orang itu termasuk ahli dhikir ataukah orang yang lalai, dan apakah putusannya berdasarkan hawa nafsu atau wahyu (Alquran dan Hadith). jika putusannya berdasarkan hawa nafsu dan tergolong orang lalai, maka jangan dijadikan guru."⁽²⁾

-

²Achmad Asrori al-Ishaqi, *Al Muntakhabāt* (Surabaya: Al Waya, 2010), 234.

Berbicara tentang tarekat, menurut KH. Said Aqil, tarekat ada dua macam dalam pandangan NU, yaitu Tarekat *Mu'tabarah* (sesuai ajaran syari'at) dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah* (dianggap menyimpang dari syari'at). Di Indonesia sedikitnya ada 45 aliran tarekat yang mu'tabarah.³ Di sisi lain terdapat sebagian oknum yang menganggap bahwa kehidupan tarekat termasuk mengkebiri kreativitas seseorang. Karena di dalamnya diajarkan menjauh dari urusan duniawi, padahal dalam kehidupan dunia seseorang seharusnya kreativ agar kehidupannya berkembang, sebagaimana salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadi orang yang kreativ.

Di Surabaya, telah lahir seorang ulama sufi yang karismatik, yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Ia seorang *murshid* (guru spritual) tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmāniyyah*. Tongkat estafet kemurshidan itu diterimanya langsung dari murshid sebelumnya, yaitu KH. Muhammad Uthman al-Ishaqy, yang sekaligus adalah Ayahnya sendiri.

Selain sebagi *Murshid* Tarekat, KH. Achmad Asrori al-ishaqy juga Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya serta Pembina Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, yaitu suatu komunitas yang mempunyai rutinitas keagamaan bercirikhas tasawuf, yakni majlis dhikir dan maulid serta majlis taklim yang jumlah anggotanya mencapai ratusan ribu yang tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan kota Makkah.

³Hafiz, "Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia", dalam http:/<u>www.nu.or.id</u>.post.read.indonesia-n (15 Desember 2015)

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai center tempat pendidikannya juga semakin berkembang, baik pembangunan secara fisik maupun manajerial kependidikannya. Saat ini, selain berdiri di Surabaya, telah berdiri pula di beberapa daerah Indonesia. yaitu, Al Fithrah Malang, Al Fithrah Semarang Jawa Tengah, Al Fithrah Indramayu Jawa Barat, dan di beberapa daerah lain yang masih dalam proses pembangunan.⁴

Aktivitas ketasawufannya yang merupakan sebagai pelengkap dan penyempurna dari amaliah tarekatnya semakin hari mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik yang bersifat akademik ataupun non akademik. Hal tersebut merupakan indikator bahwa pemikirannya cukup berpengaruh di masyarakat. Dengan demikian, ajarannya sedikit banyak akan memengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia ini, terutama jika pendidikan yang dibawanya itu relevan dengan visi misi atau tujuan pendidikan nasional.

Atas dasar uraian di atas, pemikiran dan ajaran KH. Achmad Asrori al-ishaqy tentang pendidikan tarekat dipandang urgen untuk diteliti dan dideskripsikan untuk melengkapi hazanah akademik islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan terkait KH.

Achmad Asrori al-ishaqy yang dapat diidentifikasi ialah sebegai berikut:

-

⁴ Ibid.

- KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai murshid. Guru spritual tarekatbertanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya agar menjadi orang sempurna di sisi Allah Swt., melalui tata cara dan tata tertib ketarekatan.
- 2. KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren. Pimpinan lembaga pendidikan bertanggung iawab sisi mengembangkan pendidikan baik dari kualitasnya, mutu kurikulumnya, dan dari sisi pembiayaannya. Dalam hal ini tentunya butuh keterampilan di bidang manajerial.
- 3. KH. Achmad Asrori al-ishaqy sebagai penggagas dan pimpinan perkumpulan Jama'ah Al khidmah. Pimpinan organisasi sosial keagamaan yang cukup besar, tentunya harus ahli dan luwes di bidang manajerial dan organisasi kemasyarakatan.

Tiga aspek peran KH. Achmad Asrori al-ishaqy tersebut, merupakan variabel yang dapat menjadi obyek penelitian secara terpisah. Karena masingmasing aspek dari ketiganya ditangani dan dikembangkan dengan menajemen dan administrasi tersendiri. Tetapi walaupun demikian, subtansi ajarannya sama-sama berorientasi kepada ajaran tasawuf. Namun karena keterbatasan waktu dan lainnya, dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu dari tiga aspek tersebut, yaitu tentang pendidikan tarekatnya. Kemudian diangkat dengan judul "Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional."

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1. Bagaimana Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy?
- 2. Bagaimana Tujuan Pendidikan Nasional?
- 3. Bagaimana Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy
- 2. Untuk mendeskripsikan Tujuan Pendidikan Nasional
- 3. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

E. Kegunaan Penelitian

- 1. Secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan Tarekat.
 - Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian berikutnya khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan Tarekat.
- 2. Secara praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakat luas sebagai pegangan hidup sehari-hari
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas untuk memecahkan permasalahan, khususnya tentang Pendidikan Tarekat.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Tarekat

Tarekat merupakan perjalanan hati yang dilakukan oleh *salik* (orang yang menempuh jalan ibadah kepada Allah Swt) dalam upayanya menempuh tahapan-tahapan dan menerobos tingkatan-tingkatan nafsu serta mendaki *maqomat* dan *ahwal*.

Abu Abas Bin Ataillah mengatakan, "Karakter hawa nafsu itu selalu menggiring pada moralitas yang buruk, sedangkan seorang hamba diperintahkan agar senantiasa beradab dengan adab yang mulia. Jadi, hakikat keduanya selalu bertentangan. Oleh karena itu, jika dirinya dibiarkan dalam kendali hawa nafsu, maka ia akan selalu dalam kerusakan. Karena itulah seseorang perlu peranan seorang guru murshid yang akan menuntun dan membimbing, sehingga bisa terbebas dari bahaya atau penyakit yang selalu mengancam dalam perjalanannya.

Termasuk moralitas yang tidak baik adalah karakter yang lebih tajam melihat aib orang lain daripada menemukan kekurangan dirinya sendiri. Akibatnya penyakit yang dideritanya sulit disembuhkan. Menurut Al-Ghazali, jika ingin mengetahui aib dan kekurangan dirinya sendiri, ia harus

melakukan empat hal. *Pertama*, berguru kepada orang yang ahli atau spesialis di bidang aib jiwa. *Kedua*, menganalisa dan menghindari hal-hal yang samar yang dapat merusak jiwa. *Ketiga*, pasrah penuh kepada gurunya dalam penanganannya. *Keempat*, mengikuti isharat dan bimbingannya dalam semua line mujaḥadahnya. ⁵ Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa beribadah kepada Allah Swt., caranya perlu atas bimbingan seorang guru yang ahli, agar menunjukkan kekurangannya dan menuntun pada yang lebih baik dan sempurna, sebagaimana pernyataan Abu Yazid Al-Busthomi, "Barang siapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan". ⁶

Imam Syaikh Ali Khawash mengatakan, "Janganlah menempuh suatu jalan yang tidak engkau ketahui tampa guru pembimbing, karena hal yang demikian itu akan menjerumuskanmu pada lembah kehancuran."

Allah Swt berfirman,

Benar-benar telah terdapat pada diri Rasulullah Saw contoh yang baik bagi orang yang mengaharapkan rido Allah dan selamat di hari akhir, serta senantiasa berdhikir kepada Allah Swt.

Ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadaku kamu kembali, lalu akan aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. QS. Lukman:15

Dengan demikian, berguru kepada guru (Murshid) yang dapat membimbing membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang dapat

7 Ibid

⁵ Al-ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* vol 3 (Surabaya: Darl al-Nashr, tt), 55.

⁶ Achmad Asrori, Al-Muntakhobat, 236.

mengalangi ma'rifat pada Allah Swt itu merupakan keharusan. ia akan mengantarkan dan menghindarkan dari ketergelinciran keyakinan dan hal-hal yang membahayakan dirinya. Karena guru murshid itu sendiri telah menempuh jalan di bawah bimbingan guru murshid sebelumnya, yang silsilah keguruannya tersambung sampai pada Tabi'in, pada Sahabat, pada Rasulullah Saw, ia berguru kepada Malaikat Jibril, dari Allah Swt.⁸

2. Relevansi

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kalimat yang mengandung arti keterikatan sesuatu dengan perkara lain baik bersifat menyempurnakan, mendukung atau mengkeritik. Dengan demikian, yang dimaksud relevansi dalam kontek ini adalah hubungan pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy terhadap tujuan pendidikan nasionanl. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam surat al-Nisa',

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. 9

Rasulullah Saw juga menjelaskan dengan sabdanya, yaitu, صِنْفَانِ مِنَ النَّاسَ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ الْعُلَمَاءُ وَالْأُمْراءُ

Dua golongan ummat manusia jika keduanya baik maka kehidupan manusia lainnya juga baik, dan jika kedua golongan itu rusak, rusaklah manusia yang lain, kedua golongan dimaksud ialah 'Ulama dan Umara' (Pemerintahan). HR. Ibnu Abdu al-Bar

⁸ Achmad Asrori, *Al-Muntakhabat* vol 3 (Surabaya: Al Wava, 2012), 156.

⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya, 5: 59.

Zainuddin Muhammad menjelaskan, "Ulama sebagai panutan baik dalam perbuatan maupun perkataannya. Sedangkan *umara*' bertanggung jawab di bidang kebutuhan kesejahteraannya. kedua sisi itu tidak mungkin dipisahkan."¹⁰ Oleh karena itu, agar rakyat senantiasa sejahtera kedua kelompok tersebut harus mempunyai visi dan misi yang relevan dan saling melengkapi

3. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional ialah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tercantum dalam undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Secara garis besar tujuan pendidikan meliputi tiga aspek: *pertama*, tujuan secara nasional sebagaimana dalam SISDIKNAS. *Kedua*, Tujuan institusional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai jenjangnya. *ketiga*, tujuan kurikuler, yakni tujuan setiap bidang studi yang diharapkan tercapai setelah dipelajarinya.¹¹

Ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut tentunya harus tercover dalam macam-macam dan jenis-jenis pendidikan, baik formal, nonformal, atau informal. Sebagaimana intruksi yang terkandung dalam ayat dan hadith di atas bahwa baik tidaknya kehidupan manusia (warga negara) tergantung pada kedua golongan, yaitu golongan ulama dan umara'. Dengan demikian, tentunya tujuan pendidikan yang ditetapkan

¹⁰ Zainuddin Muhaamad, *Faid al-Qodir Sharh Jami' al-Saghir vol. 4* (Libanun: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1994), 276.

¹¹ Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2013, Tentang SISDIKNAS, 6.

pemerintah dan ulama harus sejalan dan relevan, apapun bentuk pendidikannya.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, yang dikehendaki judul penelitian "Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional" ialah Pendidikan Tarekat atau ajaran dan didikan pengamalan 'amaliah tarekat di bawah bimbingan KH. Achmad Asrori al-ishaqy kemudian dianalisis dan dideskripsikan relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

"Transformasi Pertama, Penelitian berjudul: Kepemimpinan Karismatik Menuju Demokratisasi." (Studi Kasus KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi sebagai pemimpin Karismatik Membuat Institusi dengan Sistem Demokrasi Guna Mendelegasikan Otoritasnya), oleh Robith Hamdany, Skripsi Universitas Air Langga Surabaya, tahun 2011. Dalam hasil penelitiannya, Robith Hamdany menyimpulkan bahwa komunitas yang dipimpin oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tetap bertahan, bahkan mengalami perkembangan sangat pesat karena mampu mengadopsi sistemsistem modern yang relevan. Secara praktis, sistem dan metode yang diterapkan dalam komunitas ini dirasa yang paling relevan untuk digunakan dalam kondisi jaman sekarang ini. Dengan demikian karena luwes dan terbuka komunitas ini akan bertahan bahkan mengalami perkembangan pesat sebab dapat diterima masyarakat luas.

Kedua, Penelitian berjudul: Akhlak Murid Kepada Mursyid Menurut Perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dalam Kitab Khulāshoh al-Wāfiyah, oleh Ahmad Faizin, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, tahun 2012. Melalui kajian teks ini Faizin menyimpulkan bahwa yang pertama kali harus dijaga oleh seorang pengikut (murid) tarekat terhadap mursyid-nya adalah tatakrama. Tatakrama ini harus dijaga baik saat si murid berada di depan mursyid maupun berada di tempat yang jauh dari mursyid, sebab inti tarekat adalah berakhlak yang baik.

Ketiga, Penelitian berjudul: *Majelis Dzikir Khususi dalam Tarekat Menurut Pandangan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy*, oleh Moh. Soleh, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, tahun 2012. Dalam hasil penelitiannya ini Moh. Soleh menjelaskan tentang dzikir khususi dalam *Thoriqoh al Qodiriyyah wa an Naqsyabandiyyah* menurut pandangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy. Moh. Soleh menulis bahwa dzikir khususi adalah dzikir yang menempati urutan yang pertama dan utama dalam *Thoriqoh al Qodiriyyah wa an Naqsyabandiyyah*, sehingga jika seorang murid tarekat *Thoriqoh al Qodiriyyah wa an Naqsyabandiyyah*, sehingga jika seorang murid tarekat *Thoriqoh al Qodiriyyah wa an Naqsyabandiyyah* tidak rutin dalam dzikir khususi maka lambat laun sentuhan ruhani para mursyid lambat laun agar berkurang.

Keempat, Penelitian yang berjudul: "Worldview Kaum Tarekat" (Studi Pandangan Teologis Pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah

di Surabaya), oleh Ahmad Amir Aziz, disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Dalam hasil penelitiannya Ahmad Amir menyimpulkan bahwa dalam hal takdir meskipun para pengikut tarekat KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy merupakan satu komunitas, namun persepsi mereka tidak seragam. Terdapat tiga varian dalam hal ini, yaitu : teologi *nerimo*, teologi ikhtiar dan teologi kombinatif. Demikian pula dalam hal kerja, pandangan mereka terpolakan dalam tiga pemaknaan, yaitu : kerja sebagai tuntutan hidup, kerja sebagai ibadah dan kerja sebagai ekspresi kekhalifahan.

Kelima, Penelitian berjudul: "Kepemimipinan Kyai Dalam meningkatkan Aktivitas Majelis Taklim Ahad kesatu dan kedua Pondok Pesantrean Assalafi Al Fithrah Surabaya". Oleh Ali Mastur. Tesis universitas Sunan Giri (unsuri), tahun 2013. Ali Mastur menyimpulkan bahwa dalam memimpin majlis KH. Achmad Asrori memiliki beberapa gaya, Pertama, gaya Paternalistik, karena Kyai sebagai Guru pendidik yang harus dihormati dan sebagai orang tua rohani yang mimbimbing menuju jalan yang benar). Kedua, gaya Kharismatik, karena Kyai dianggap mempunyai kekuatan spiritual, ketiga, gaya Demokratik karena Kyai mengutamakan musyawarah dalam memutuskan berbagai macam permasalahan.

Keenam, Penelitian berjudul "Maqāmat Dalam Perspektif Sufistik KH. Achmad Asrori Al Isḥaqy" Tesis UIN Sunan Ampel tahun 2014, oleh Rasidi tahun 2014. Dalam tesis ini Rasidi menyimpulkan bahwa maqāmāt merupakan metode pendakian seorang sālik untuk wusūl (sampai) kepada

Allah Swt., dan menurut Acmad Asrori *maqāmāt* ada lima, yaitu *al-maut al-ikhtiyāry*, taubat, zuhud, syukur dan *rajā*'.

Ketujuh, Penelitian berjudul "Reslasi Murshid-Murid dalam tradisi tarikat Qodiriyah wa Naqshabandiyah". Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Ahmad Syatori. Ia menyimpulkan bahwa hakikat hubungan antara murshid-Murid merupakan media yang dapat menghantarkan kepada Allah Swt., secorang tidak mudah menempuh jalan menuju kehadirat Allah Swt., oleh karena itu, ia butuh seorang guru murshīd (guru rohani) yang selalu membimbingnya menuju jalan yang benar.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul "Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas", oleh Moh. Saifullah. Jurnal Studi Keislaman UINSA tahun 2014. Dalam kesimpulannya Saifullah menyatakan, Negeri ini tidak miskin dengan para intelektual dan kaum terdidik. Orang-orang cerdas dan para cendikiawan bertebaran di seluruh pelosok negeri. Tapi semuanya perlu dipertanyakan moralnya, hal ini terjadi karena hidup mereka gersang dan hampa akan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, melalui pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam tentang nilai spiritualitas, harus mendapatkan perhatian penuh dalam upaya mendidik generasi bangsa, keluar dari berbagai problem dalam kehidupan modern ini. Dengan kata lain Tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam problematika modernitas saat ini. Jika cita-cita ideal ini dapat terwujud,

maka tidak mustahil konsep Islam sebagai *rahmat li al-ʿalam̄in* akan benarbenar menjadi kenyataan.¹²

Delapan penelitian tersebut baik Skripsi, Tesis, atau Jurnal, masing-masing memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tentang pendidikan tarekat dan relevensinya dengan tujuan pendidikan nasional . Dengan demikian penilitian ini tergolong aktual untuk melengkapi kajian mengenai pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy khususnya dari sisi pendidikan ketarekatannya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. *Library Research* merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yakni, menganalisis dan mendeskripsikan persepsi dan pemikiran seseorang secara individual.¹³

Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁴ Nanang Martono mengatakan bahwa "Studi pustaka (*Literature review*) ialah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

¹² Sifullah, "Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas", *Islamica*, 2 (Maret, 2008), 214.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

literatur yang berhubungan dengan penelitian."¹⁵ Dengan demikian, dalam penelitian ini, data akan digali dan diolah dari berbagai sumber literatur. Terutama pustaka hasil karya KH. Achmad Asrori al-ishaqy.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis-sosiologis dan Pendekatan Hermeunetika. Historis-sosiologis berguna untuk menelusuri latar belakang kehidupan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy baik dari sisi keluarga maupun pendidikannya. Sedangkan Pendekatan Hermeunetika digunakan untuk menginterpretasikan pemikirannya tentang pendidikan tarekatnya. ¹⁶

3. Sumber data

a. Data Primer.

Data primer adalah semua bahan tertulis atau hasil karya baik berupa kitab maupun buku yang ada kaitannya dengan tema penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah karya KH. Achmad Asrori al-ishaqy, yaitu, *al-Muntakhobāt fī Rābiṭati al-Qolbiyyah wa ṣilatu al-Rūhiyyah*, *al-Nuqṭah fī tahqiqi al-Rābiṭah*, *al-Muntaḥabāt fī Mā ḥuwa al-manāqib*, *al-Fathatu al-Nuriyyah*, *al-faiḍu al-Rahmānī fī manāqibi al-Syaikh Abdul Qōdir al-Jilāny*, dan Mutiara Hikmah.

Janang Martono *Metode*

¹⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 289.

¹⁶ Masdar F. Mas'ud, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais dalam Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 8.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yokyakarta: Kanisius, 1990), 63.

b. Data Skunder

Data skunder adalah semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung dari sumber pertama. Data tersebut dapat diperoleh dari dokumen-dokumen baik berupa Jurnal maupun Monografi. ¹⁸ Dalam penelitian ini data tersebut akan diperoleh dari Buku Pedoman Berkhidmah, Blue Print Tarekat, Blue Print Pondok Pesantren Al Fithrah, Blue Print Jama'ah Al Khidmah, Audio atau Audio visual, dan buku-buku lain yang memuat tema penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode studi dokumentasi. Agar data diperoleh secara efisien, penggalian data akan dilalui dengan beberapa langkah, yaitu: 19 Pertama, Mengidentifikasi konsep atau kata kunci yang digunakan dan telah dimunculkan saat menentukan topik penelitian, Kedua, Mencari definisi konsep pada sumber-sumber pustaka, Ketiga, Mengumpulkan hasil pencarian dari berbagai sumber tersebut, kemudian memilah dan mencatat sehingga memudahkan dalam menyusun hasil studi pustaka dalam mendesain penelitian, Keempat, Membuat desain literatur agar hasil studi pustaka lebih sistematis dan sesuai dengan topik serta masalah penelitian; Kelima, Menyusun berbagai bahan yang telah dikumpulkan sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya, Keenam, Membuat ringkasan atau

18 Hasil rekaman majlis taklim bulanan dan majlis sowanan atau rekaman khusus dalam momen

¹⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, 300.

menganalisis hasil studi pustaka yang telah disusun dengan teknis analisis isi (*content analysis*).

5. Teknik analisis data

Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu teknis yang dapat digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh ialah:

- a. Analisis isi (*Content analysis*), yaitu analisis secara mendalam terhadap isi dari suatu temuan ilmiah
- b. Induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak pada data yang bersifat khusus dan konkrit, kemudian digeneralisasikan sehingga mempunyai unsur-unsur yang sama, dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.²⁰
- c. Deskriptif, yaitu metode mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai variabel-variabel yang diteliti.²¹
- d. Interpretasi, yaitu berpikir dengan cara menyelami karya tokoh, agar dapat memahami arti yang sebenarnya secara utuh dan komprehensif.²²

6. Uji keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, Kredibilitas data, yakni mengkonfirmasikan data dengan cara triangulasi sumber-sumber data dengan bahan referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan utama. Kedua, Transferabilitas data. yaitu,

1990), 64.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 42-46.

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26.
²² Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,

dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada orang yang membidangi untuk membaca laporan penelitian (sementara).²³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini dideskripsikan untuk memahami kronologi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini disusun dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini disusun dari dua sub bab. *Pertama* disusun untuk mengetahui tentang pendidikan tarekat menurut ahli tarekat, yang memuat tentang pengartian tarekat, tujuan tarekat, manfaat tarekat, prinsip pendidikan tarekat, *mubāya'ah* dalam tarekat, dan sejarah kemunculan tarekat. *Kedua* berisi tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Bab ini disusun dari beberapa sub bab. Pertama tentang pengertian pendidikan nasional. kedua tentang perumusan tujuan pendidikan nasional, fungsi tujuan , dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari tujuan secara nasional, institusional, kurikuler, dan tujuan instruksional.

Bab III Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy. Bab ini berisi tentang Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Sub bab ini dikelompokkan ke dalam dua anak bab. Pertama tentang Profil KH. Achmad Asrori al-ishaqy, yang teridiri dari Latar Belakang

²³ Sugivono, Metode Peneltian, 275.

Keluarga, Riwayat Pendidikan, Kiprah di masyarakat yaitu: sebagai Murshid Tarekat, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fithrah, Pendiri Jama'ah Al Khidmah, dan Karya-karyanya. *Kedua* berisi tentang Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy yang terdiri dari Pengertian tarekat, Tujuan tarekat, dan Prinsip-prinsip tarekat yang memuat prinsip *mubāya'aḥ* yang berisi tentang pengertian mubaya'ah, kriteria murshid, kriteria murid, dan prinsip adab yang memuat tentang adab murid kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada guru, kepada dirinya sendiri, adab murid kepada sesama muslim, dan adab dhikir tarekat

Bab IV Analisis Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqy dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. Bab ini disusun dari dua sub bab. Pertama, menganalisis tentang pendidikan tarekat yang terdiri dari esensi tarekat, tujuan tarekat, dan prinsip dalam tarekat. Kedua terdiri dari analisis tentang dasar tujuan pendidikan, tinjauan filosofis, tinjauan sosiologis, tujuan pendidikan secara nasional, institusional, kurikuler, dan secara intruksional sekaligus dengan analisisnya.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.